

PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP PERILAKU DALAM USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN BURU

**(EFFECT OF CHARACTERISTICS FARMER ON THE BEHAVIUOR IN
FARMING BEEF CATTLE IN BURU REGENCY)**

Juwaher Makatita^{1*}

¹Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura-Program Studi Diluar Kampus
Utama

*Email: jhuju.makatita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Survei. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Buru yang meliputi Kecamatan waeapo, Kecamatan lolong guba, dan Kecamatan Waelata dipilih dengan metode *purposive*. Sehingga jumlah Responden 98 peternak yaitu 30 peternak dari Kecamatan Waeapo, 36 peternak dari Kecamatan Lolong Guba dan dan 32 peternak dari Kecamatan Waelata. Variabel yang diamati adalah umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan ternak serta perilaku peternak. Secara simultan karakteristik peternak berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong. Secara parsial menunjukkan bahwa pendidikan peternak, dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap perilaku. Sedangkan umur peternak dan pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru.

Kata kunci : Karakteristik, Perilaku peternak, sapi potong

ABSTRACT

The aims of this research were to know effect farmers characteristics and the behaviour in farming beef cattle in Buru regency. This research was conducted August to September 2013. Research and data collection Method are survey. Determinan of sample village in each district was selected using purposive method. So that the number of respondents is 98 farmers, 30 farmers from District Waeapo, 36 farmers of the District Lolong Guba and 32 farmers from the District Waelata. The variable measured were the characteristicsof farmers is included age, education level farming experience, total cattle ownership and the behaviour of farmers. Characteristic simultan breeder was higly significant ($P < 0,01$) on behaviour in beef cattle breeding business. Partially shows, that the education of farmers ($P < 0,05$) and total total of cattle ownership was highly significant ($P < 0,01$) on behaviour. While the age of the breeder, and farming experience had no significant effect ($P > 0,05$) on behaviour in the beef cattle breeding business in Buru.

Key word : characteristic, behaviour farmers, beef cattle

1. PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor terpenting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Buru. Karena sebagian besar masyarakat disana masih mengandalkan hidupnya dari sektor peternakan, di samping sektor pertanian. Kabupaten Buru merupakan salah satu daerah sentra populasi dengan jumlah sapi potong terbanyak di Propinsi Maluku. Karena total 60 persennya berada di Kabupaten Buru dan sisanya 40 persen tersebar ke 7 Kabupaten lainnya.

Usaha ternak sapi potong di Kabupaten Buru sebagian besar merupakan usaha peternak berskala kecil dengan jumlah kepemilikan ternak sapi yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan yang kurang memperhitungkan segi ekonomis, sehingga produktivitasnya masih rendah.

Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Ternak sapi memberikan manfaat bagi petani-ternak berupa sapi atau anaknya, daging, limbah kandang, tenaga kerja ternak, dan status sosial. Daging merupakan bahan pangan sumber protein hewani, lemak dan mineral yang sangat baik. Kualitas daging sapi dipengaruhi oleh cara pengelolaan dan asal bibit, karena dengan pengelolaan yang baik akan menghasilkan sapi yang sehat dan daging sapi yang baik.

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena dapat menggambarkan keadaan peternak serta latar belakang peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam mengelola usaha ternak sapi potong. Karakteristik peternak bisa mempengaruhi dalam hal mengadopsi suatu inovasi. Simamora (2002) juga mengatakan bahwa karakteristik seseorang mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, bagaimana menginterpretasi informasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian survei yang dilaksanakan di Kabupaten Buru pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Waeapo, Kecamatan Lolong Guba dan Kecamatan Waelata. Penentuan desa sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Setiap Kecamatan diambil tiga Desa dengan jumlah ternak sapi potong terbanyak. Penentuan ukuran besarnya sampel dilakukan berdasarkan pendapat Wiyadi (2009), bahwa pada jenis penelitian deskriptif, sampel penelitian minimal 10 persen dari populasi, sehingga peternak sapi potong yang menjadi responden sebanyak 98 orang yang terdiri dari 30 responden berasal dari Kecamatan Waeapo, 36 responden berasal dari Kecamatan Lolong Guba dan 32 responden berasal dari Kecamatan Waelata.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif merupakan analisis paling mendasar untuk menggambarkan keadaan secara umum. Analisis statistik inferensial yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku peternak (Sugiyono, 2005) dengan rumus : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$ (1)

Keterangan : Y = Perilaku peternak (skor)

X₁ = Umur peternak (tahun)

X₂ = Pendidikan peternak (tahun)

X₃ = Pengalaman beternak (tahun)

X₄ = Jumlah kepemilikan ternak (satuan ternak)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden

Tabel 1. Deskripsi responden pengaruh karakteristik peternak terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru.

No	Karakteristik Peternak	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	Umur Peternak		
	Belum produktif (< 15 tahun)	-	-
	Produktif (15-65 tahun)	84	85,71
2	Tingkat Pendidikan		
	Tamat SD	50	51,02
	Tamat SMP	28	28,57
	Tamat SMA	20	20,41
3	Pengalaman Beternak		

	2 – 7 tahun	39	39,79
	8 – 13 tahun	42	42,86
	14 – 19 tahun	15	15,30
	20 – 25 tahun	2	2,05
4	Kepemilikan Ternak		
	Skala kecil (2,25-5,00 ST)	59	60,2
	Skala menengah (5,25 – 8,75 ST)	32	32,7
	Skala besar (> 8,75 ST)	7	7,1
5	Perilaku peternak	Skor	Kategori
	Pengetahuan	93,16	Cukup
	Sikap	119,06	Baik
	Ketrampilan	91,49	Cukup
	Perilaku	291,61	Cukup

Sumber : Data Primer Penelitian

Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peternak

Tabel 2. Analisis karakteristik terhadap Perilaku Peternak

Komponen	B	t-hit	Sig
Konstanta	1.142	4.448	0.000
Umur peternak	-0.067	-1.269	0.208
Tingkat Pendidikan peternak	0.074	2.022	0.046
Pengalaman beternak	-0.008	-0.234	0.816
Jumlah kepemilikan ternak	0.222	4.224	0.000
R ²	0.866		

Sumber : Data Primer Penelitian

Umur Peternak

Umur peternak tidak berpengaruh nyata $P > 0,05$ terhadap perilaku peternak, dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,269 < 1,66$). Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya usaha sapi potong yang dipelihara peternak merupakan usaha turun temurun dimana hampir seluruh anggota keluarga pernah ikut terlibat. Kebiasaan-kebiasaan lama yang diikuti dari orang tuanya secara turun-temurun dalam pola pemeliharaan masih dapat terlihat, sehingga baik peternak yang berusia muda maupun tua masih dipengaruhi oleh cara-cara yang biasa mereka lakukan.

Umur peternak tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku disebabkan karena umur responden yang berada pada usia produktif tidak disertai dengan tingkat pendidikan yang menunjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Risyart (2011) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin menurun pula produktivitas kerjanya.

Tingkat Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap perilaku peternak. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2,022 > 1,66$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti semakin meningkat tingkat pendidikan maka akan meningkatkan perilaku peternak dalam menerapkan zooteknis sapta usaha beternak sapi potong. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak mempengaruhi

kemampuan menyerap inovasi dan teknologi, semakin tinggi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan adopsi dan teknologi dalam upaya memperbaiki usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arief *et al.* (2013) yang menyatakan, bahwa faktor pendidikan akan memberi semangat yang tinggi untuk berusaha, sedangkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sambil melakukan, merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh pada tingkat motivasi seseorang untuk berkembang dan juga mendapatkan keuntungan maksimal.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap perilaku peternak. Dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $-0,234 < 1,66$. Hal ini disebabkan karena pada lokasi penelitian sebagian besar peternak masih memelihara ternaknya secara tradisional, walaupun sebenarnya peternak telah mengetahui anjuran-anjuran yang seharusnya dilakukan. Sehingga pola pemeliharaan sapi potong menjadi kurang berkembang ke arah yang lebih baik.

Rata-rata pengalaman beternak responden sudah cukup lama yaitu 9,15 tahun. Pengalaman yang didapatkan responden seharusnya dapat memperbaiki pengetahuan dan keterampilannya dalam beternak sapi potong karena itu merupakan sebuah rutinitas sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (1999) yang menyatakan

bahwa pengalaman masa lalu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecenderungan untuk merasa memerlukan dan siap menerima berbagai pengetahuan baru.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap perilaku peternak. Dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $4,224 > 1,66$. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah ternak yang dimiliki maka akan mendorong peternak untuk segera menerapkan teknologi dalam manajemen pemeliharaannya, guna meningkatkan produksi dari ternak yang dipeliharanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Raditya (2006) bahwa, semakin banyak jumlah ternak sapi yang dimiliki akan semakin besar pendapatan yang diterima.

Jumlah kepemilikan sapi potong merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaliky dan Hidayat (2002), dalam penelitiannya menyatakan, bahwa jumlah kepemilikan ternak akan mempengaruhi tingkat penerapan teknologi dan selanjutnya akan berdampak pula pada produksi yang dihasilkan oleh ternak yang dipelihara peternak tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan, bahwa secara simultan karakteristik peternak berpengaruh sangat nyata terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru. Secara parsial menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan peternak, dan jumlah kepemilikan ternak berpengaruh nyata terhadap perilaku, Sedangkan umur peternak, dan pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Buru.

Ucapan terima kasih

Setelah selesainya penelitian ini dan penulisan hasil penelitian ini, penulis tidak lupa untuk menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Isbandi, MP dan Dr. Ir. Sriyanto Dwijatmiko, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Arief, A. P. N. Syarifuddin, dan A. Hudri, 2013. Sistem pemasaran dan profit margin peternakan kelinci di Kabupaten Banyumas J. Ilmiah Peternakan. 1(3) : 976-984.
- Kaliky, R dan Hidayat. 2002. Karakteristik Peternak Sapi Perah di Desa Kepuh Harjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, Yogyakarta.

- Mardikanto, T. 1999. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta Press, Surakarta.
- Risyart. A.F. 2011. Hubungan komunikasi interpersonal dengan perilaku petani dalam bercocok tanam padi sawah di Desa Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat. J. Budidaya Pertanian 7 (2) : 100-106
- Sugiyono, 2005. Statistika Untuk Penelitian. Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- Simamora, B. 2002. Panduan Riset Prilaku Konsumen. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wiyadi, 2009. Pengukuran indeks daya saing industri kecil menengah (IKM) di Jawa Tengah. J. Siasat Bisnis 13 (1) : 77 – 92.
- Yanti, M. 1997. Peranan Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Perah di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor